

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia selama tiga tahun yakni 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni dengan jenis data dokumenter yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dengan populasi sebanyak 80 perusahaan.

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan kriteria. Beberapa kriteria yang telah ditentukan menghasilkan sampel sebanyak 33 sampel dikali tiga tahun pengamatan sehingga menghasilkan 99 data. Berikut adalah hasil dari penentuan sampel :

Tabel 4.1
Hasil Penentuan Sampel

Kriteria	Sampel
Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020	80
Perusahaan yang menyajikan periode laporan keuangan 3 tahun berturut-turut yakni tahun 2018-2020	71
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah tahun 2018-2020	55
Perusahaan yang mengalami laba selama masa pengamatan tahun 2018-2020	34
Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk memenuhi variabel penelitian	33
Jumlah data	99
Data <i>outlier</i>	(29)
Jumlah data setelah <i>outlier</i>	70

Sumber : Lampiran 1

Perusahaan industri dasar dan kimia yang tahun 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni sebanyak 80 perusahaan. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan 3 tahun yakni 2018-2020 sebanyak 71 perusahaan. Selama 3 tahun pengamatan terdapat 16 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Perusahaan yang mengalami rugi selama tahun pengamatan sebanyak 21 perusahaan. Selain itu terdapat 1 perusahaan yang tereliminasi karena tidak mempunyai data lengkap untuk memenuhi variabel penelitian yaitu tidak menyajikan informasi mengenai komisaris independen. Total seluruh sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan dikali dengan tiga tahun yakni tahun 2018, 2019, dan 2020 sehingga menghasilkan 99 data laporan keuangan. Perusahaan yang dapat memenuhi kriteria untuk sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.2
Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.	18.	KMTR	Kirana Megatara Tbk.
2.	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.	19.	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
3.	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.	20.	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
4.	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	21.	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
5.	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.	22.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.
6.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	23.	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk.
7.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	24.	PBID	Panca Budi Idaman Tbk.
8.	EKAD	Ekadharma International Tbk.	25.	SIPD	Sierad Produce Tbk.
9.	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	26.	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
10.	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	27.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
11.	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.	28.	SPMA	Suparma Tbk.
12.	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	29.	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
13.	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.	30.	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk.
14.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	31.	TALF	Tunas Alfin Tbk.
15.	ISSP	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk.	32.	TRST	Trias Sentosa Tbk.
16.	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	33.	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
17.	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.			

Sumber : Lampiran 1

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data terhadap variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* sebagai variabel dependen dan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta komisaris independen sebagai variabel moderasi. Analisis statistik deskriptif dapat menggambarkan karakteristik suatu data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 4.3 menunjukkan hasil statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR (X1)	99	,70	208,44	4,7399	20,87825
DAR (X2)	99	,09	,78	,4033	,17415
SIZE (X3)	99	26,48	32,01	28,5857	1,36415
ETR (Y)	99	,03	2,94	,3431	,32445
PKI (Z)	99	,25	,67	,4091	,09577
Valid N (listwise)	99				

Sumber : Lampiran 7

4.2.1 *Tax Avoidance* (Variabel Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah *tax avoidance* yang dihitung dengan perhitungan ETR (*Effective Tax Rate*) dimana nilai tersebut didapatkan dari perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Pada tabel 4.3 statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum ETR sebesar 0,03 dan nilai maksimum ETR sebesar 2,94 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) ETR sebesar 0,3431 dan standar deviasi sebesar 0,32445. Nilai ETR yang diatas 0,22 termasuk perusahaan yang taat pajak sedangkan nilai ETR yang dibawah 0,22

terindikasi bahwa perusahaan telah melakukan praktik *tax avoidance*. Berikut data hasil perhitungan ETR selama tahun 2018-2020 :

Tabel 4.4
ETR (*Effective Tax Rate*) Periode 2018-2020

No	Kode	2018	2019	2020	No.	Kode	2018	2019	2020
1.	AGII	0,23	0,25	0,04	18.	KMTR	0,96	0,65	0,34
2.	AKPI	0,30	0,31	0,62	19.	MAIN	0,29	0,39	2,94
3.	ALDO	0,26	0,26	0,22	20.	MARK	0,26	0,26	0,23
4.	ARNA	0,25	0,25	0,22	21.	MDKI	0,23	0,23	0,20
5.	CAKK	0,25	0,49	0,94	22.	MLIA	0,29	0,32	0,54
6.	CPIN	0,23	0,21	0,19	23.	MOLI	0,27	0,26	0,25
7.	DPNS	0,24	0,26	0,46	24.	PBID	0,23	0,25	0,24
8.	EKAD	0,27	0,31	0,22	25.	SIPD	0,24	0,28	0,40
9.	FASW	0,29	0,21	0,03	26.	SMBR	0,48	0,65	0,70
10.	IGAR	0,28	0,27	0,27	27.	SMGR	0,25	0,26	0,23
11.	IMPC	0,10	0,30	0,34	28.	SPMA	0,25	0,26	0,17
12.	INAI	0,38	0,30	0,85	29.	SRSN	0,24	0,25	0,28
13.	INCI	0,24	0,23	0,22	30.	SWAT	0,42	0,42	0,34
14.	INTP	0,18	0,19	0,16	31.	TALF	0,28	0,31	0,35
15.	ISSP	0,18	0,20	0,13	32.	TRST	0,74	1,22	0,58
16.	JPFA	0,27	0,27	0,27	33.	WTON	0,21	0,18	0,06
17.	KDSI	0,26	0,32	0,27					

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

4.2.2 Likuiditas (Variabel X_1)

Variabel independen (X_1) dalam penelitian ini merupakan likuiditas yang diprosikan dengan menggunakan perhitungan *Current Ratio* (CR) yang mana nilai tersebut didapatkan dari perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Pada tabel 4.3 statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum CR sebesar 0,70 dan nilai maksimum CR sebesar 208,44 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) CR sebesar 4,7399 dan standar deviasi sebesar 20,87825. Adapun data hasil perhitungan likuiditas selama tahun 2018-2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Current Ratio (CR) Periode 2018-2020

No	Kode	2018	2019	2020	No	Kode	2018	2019	2020
1.	AGII	1,22	0,87	1,01	18.	KMTR	1,17	10,50	1,17
2.	AKPI	1,02	1,08	1,03	19.	MAIN	1,64	1,18	1,20
3.	ALDO	1,61	1,81	1,77	20.	MARK	2,22	3,06	1,46
4.	ARNA	1,74	1,74	1,96	21.	MDKI	7,02	7,05	9,28
5.	CAKK	1,57	1,40	1,80	22.	MLIA	0,93	1,25	1,05
6.	CPIN	2,98	2,56	2,53	23.	MOLI	2,39	2,13	1,75
7.	DPNS	7,74	21,70	208,44	24.	PBID	2,39	2,61	3,80
8.	EKAD	5,05	6,92	8,11	25.	SIPD	1,10	1,18	1,08
9.	FASW	1,17	0,70	0,81	26.	SMBR	2,13	2,29	1,33
10.	IGAR	5,76	7,72	10,48	27.	SMGR	1,97	1,36	1,35
11.	IMPC	3,56	2,45	2,07	28.	SPMA	3,76	1,62	1,73
12.	INAI	1,02	1,08	1,11	29.	SRSN	2,45	2,47	2,17
13.	INCI	3,04	3,62	3,72	30.	SWAT	0,95	0,82	1,11
14.	INTP	3,14	3,31	2,92	31.	TALF	2,68	2,70	1,86
15.	ISSP	1,41	1,39	1,44	32.	TRST	1,14	1,07	1,15
16.	JPFA	1,80	1,73	1,96	33.	WTON	1,12	1,16	1,12
17.	KDSI	1,17	1,24	1,65					

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

4.2.3 Leverage (Variabel X₂)

Variabel independen (X₂) dalam penelitian ini merupakan *leverage* yang diprosikan dengan menggunakan perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang mana nilai tersebut didapat dari perbandingan antara total utang dengan total aset. Pada tabel 4.3 statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum DAR sebesar 0,09 dan nilai maksimum DAR sebesar 0,78 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) DAR sebesar 0,4033 dan standar deviasi sebesar 0,17415. Adapun data hasil perhitungan *leverage* selama tahun 2018-2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Debt to Asset Ratio (DAR) Periode 2018-2020

No	Kode	2018	2019	2020	No	Kode	2018	2019	2020
1.	AGII	0,53	0,53	0,53	18.	KMTR	0,59	0,55	0,60
2.	AKPI	0,60	0,55	0,50	19.	MAIN	0,54	0,55	0,54
3.	ALDO	0,48	0,42	0,38	20.	MARK	0,25	0,32	0,43
4.	ARNA	0,34	0,35	0,34	21.	MDKI	0,09	0,10	0,09
5.	CAKK	0,33	0,33	0,36	22.	MLIA	0,57	0,56	0,53
6.	CPIN	0,30	0,28	0,25	23.	MOLI	0,38	0,37	0,39
7.	DPNS	0,14	0,11	0,10	24.	PBID	0,33	0,29	0,20
8.	EKAD	0,15	0,12	0,12	25.	SIPD	0,62	0,63	0,64
9.	FASW	0,61	0,56	0,60	26.	SMBR	0,37	0,37	0,41
10.	IGAR	0,15	0,13	0,11	27.	SMGR	0,36	0,55	0,52
11.	IMPC	0,42	0,44	0,46	28.	SPMA	0,44	0,42	0,34
12.	INAI	0,78	0,74	0,77	29.	SRSN	0,30	0,34	0,35
13.	INCI	0,18	0,16	0,17	30.	SWAT	0,36	0,41	0,44
14.	INTP	0,16	0,17	0,19	31.	TALF	0,18	0,24	0,31
15.	ISSP	0,55	0,52	0,45	32.	TRST	0,48	0,50	0,46
16.	JPFA	0,56	0,55	0,56	33.	WTON	0,65	0,66	0,60
17.	KDSI	0,60	0,51	0,47					

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

4.2.4 Ukuran Perusahaan (Variabel X₃)

Variabel independen (X₃) dalam penelitian ini ialah ukuran perusahaan yang dihitung dengan menggunakan logaritma natural total aset (Ln total aset). Pada tabel 4.3 statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum Ln (total aset) sebesar 26,48 dan nilai maksimum Ln (total aset) sebesar 32,01 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) Ln (total aset) sebesar 28,5857 dan standar deviasi sebesar 1,36415. Adapun data total aset perusahaan selama tahun 2018-2020 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Total Aset Perusahaan Periode 2018-2020

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGII	Rp 6.647.755.000.000	Rp 7.020.980.000.000	Rp 7.121.458.000.000
2	AKPI	Rp 3.070.410.492.000	Rp 2.776.775.756.000	Rp 2.644.267.716.000
3	ALDO	Rp 526.129.315.163	Rp 925.114.449.507	Rp 953.551.967.212
4	ARNA	Rp 1.652.905.985.730	Rp 1.799.137.069.343	Rp 1.970.340.289.520
5	CAKK	Rp 328.891.169.916	Rp 329.920.473.799	Rp 354.900.568.484
6	CPIN	Rp 27.645.118.000.000	Rp 29.353.041.000.000	Rp 31.159.291.000.000
7	DPNS	Rp 322.185.012.261	Rp 318.141.387.900	Rp 317.310.718.779
8	EKAD	Rp 853.267.454.400	Rp 968.234.349.565	Rp 1.081.979.820.386
9	FASW	Rp 10.965.118.708.784	Rp 10.751.992.944.302	Rp 11.513.044.288.721
10	IGAR	Rp 570.197.810.698	Rp 617.594.780.669	Rp 665.863.417.235
11	IMPC	Rp 2.370.198.817.803	Rp 2.501.132.856.219	Rp 2.697.100.062.756
12	INAI	Rp 1.400.683.598.096	Rp 1.212.894.403.676	Rp 1.395.969.637.457
13	INCI	Rp 391.362.697.956	Rp 405.445.049.452	Rp 444.865.800.672
14	INTP	Rp 27.788.562.000.000	Rp 27.707.749.000.000	Rp 27.344.672.000.000
15	ISSP	Rp 6.494.070.000.000	Rp 6.424.507.000.000	Rp 6.076.604.000.000
16	JPFA	Rp 23.038.028.000.000	Rp 25.185.009.000.000	Rp 25.951.760.000.000
17	KDSI	Rp 1.391.416.464.512	Rp 1.253.650.408.375	Rp 1.245.707.236.962
18	KMTR	Rp 3.548.239.174.625	Rp 4.084.828.309.213	Rp 5.127.760.608.990
19	MAIN	Rp 4.335.844.455.000	Rp 4.648.577.041.000	Rp 4.674.206.873.000
20	MARK	Rp 318.080.326.465	Rp 441.254.067.741	Rp 719.726.855.599
21	MDKI	Rp 914.065.000.000	Rp 923.795.000.000	Rp 973.684.000.000
22	MLIA	Rp 5.263.726.099.000	Rp 5.758.102.626.000	Rp 5.745.215.496.000
23	MOLI	Rp 1.868.245.599.000	Rp 1.872.712.715.000	Rp 2.279.580.714.000
24	PBID	Rp 2.295.734.967.000	Rp 2.338.919.728.000	Rp 2.421.301.079.000
25	SIPD	Rp 2.187.879.000.000	Rp 2.470.793.000.000	Rp 2.592.850.000.000
26	SMBR	Rp 5.538.079.503.000	Rp 5.571.270.204.000	Rp 5.737.175.560.000
27	SMGR	Rp 50.783.836.000.000	Rp 79.807.067.000.000	Rp 78.006.244.000.000
28	SPMA	Rp 2.282.845.632.924	Rp 2.372.130.750.775	Rp 2.316.065.006.133
29	SRSN	Rp 686.777.211.000	Rp 779.246.858.000	Rp 906.846.895.000
30	SWAT	Rp 550.572.793.185	Rp 605.688.084.522	Rp 640.935.546.558
31	TALF	Rp 984.597.771.989	Rp 1.329.083.050.439	Rp 1.474.472.516.166
32	TRST	Rp 4.284.901.587.126	Rp 4.349.022.887.699	Rp 4.223.302.387.771
33	WTON	Rp 8.881.778.299.672	Rp 10.337.895.087.207	Rp 8.509.017.299.594

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

4.2.5 Komisaris Independen (Variabel Z)

Variabel moderasi (Z) dalam penelitian ini merupakan komisaris independen yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen (PKI) yang dihitung dengan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Pada tabel 4.3 statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum PKI sebesar 0,25 dan nilai maksimum PKI sebesar 0,67 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) PKI sebesar 0,4091 dan standar deviasi sebesar 0,09577. Adapun data perhitungan proporsi komisaris independen selama tahun 2018-2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Proporsi Komisaris Independen (PKI) Periode 2018-2020

No	Kode	2018	2019	2020	No	Kode	2018	2019	2020
1.	AGII	0,33	0,33	0,33	18.	KMTR	0,44	0,44	0,40
2.	AKPI	0,33	0,33	0,33	19.	MAIN	0,60	0,60	0,60
3.	ALDO	0,33	0,33	0,33	20.	MARK	0,50	0,50	0,50
4.	ARNA	0,50	0,50	0,50	21.	MDKI	0,40	0,40	0,40
5.	CAKK	0,50	0,50	0,50	22.	MLIA	0,40	0,40	0,40
6.	CPIN	0,33	0,33	0,33	23.	MOLI	0,29	0,33	0,33
7.	DPNS	0,33	0,50	0,33	24.	PBID	0,50	0,33	0,50
8.	EKAD	0,50	0,50	0,50	25.	SIPD	0,33	0,33	0,50
9.	FASW	0,67	0,50	0,33	26.	SMBR	0,40	0,40	0,50
10.	IGAR	0,33	0,33	0,33	27.	SMGR	0,29	0,29	0,29
11.	IMPC	0,50	0,50	0,50	28.	SPMA	0,60	0,60	0,67
12.	INAI	0,33	0,33	0,33	29.	SRSN	0,38	0,33	0,33
13.	INCI	0,33	0,33	0,33	30.	SWAT	0,50	0,50	0,50
14.	INTP	0,33	0,33	0,33	31.	TALF	0,33	0,33	0,33
15.	ISSP	0,40	0,40	0,25	32.	TRST	0,33	0,33	0,33
16.	JPFA	0,50	0,50	0,50	33.	WTON	0,43	0,50	0,40
17.	KDSI	0,33	0,33	0,40					

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

4.3 Teknik Analisis Data

Hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini telah di uji menggunakan teknik analisis regresi moderasi menggunakan metode nilai selisih mutlak. Sebelum itu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji

normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Terlebih dahulu akan melakukan *treatment* pada data *outlier* dengan cara mengeluarkan data yang terindikasi sebagai *outlier*. Data *outlier* merupakan data yang mempunyai ekstrim tertinggi dan terendah yang mana akan rentang nilai datanya jauh dari rata-rata nilai data lainnya. Karakteristik data seperti ini dapat mempengaruhi hasil uji statistik. Dalam penelitian ini terdapat 29 data *outlier* yang dikeluarkan sehingga total data pada penelitian ini sebanyak 70 data perusahaan yang dapat di uji regresi pada SPSS.

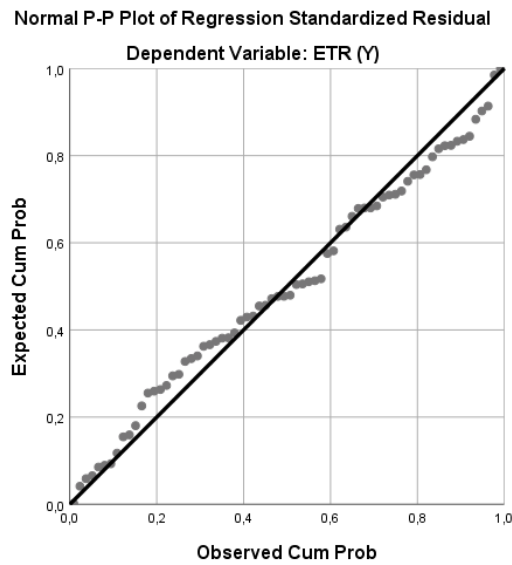
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan agar koefisien regresi tidak bias dan pengambilan keputusan mendekati keadaan yang sebenarnya. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Sudiro, 2012).

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ialah uji asumsi klasik yang dipergunakan untuk menguji apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak dari data dalam suatu model penelitian. Uji normalitas dapat dianalisis dengan grafik normal *probability plot* dan uji *Kolmogorov-smirnov test*. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan histogram dalam penelitian ini :

Gambar 4.1
Uji Normalitas dengan Normal Probability Plot



Sumber : Hasil Output SPSS

Pada gambar 4.1 menggambarkan bahwa grafik *probability plot* telah memperlihatkan penyebaran *plotting* dengan mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 4.9
Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06296851
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,071
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Output SPSS

Sesuai dengan tabel 4.9 hasil uji normalitas diatas yang membuktikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Nilai dari uji *Kolmogorov-smirnov test* dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dari hasil pengujian menunjukkan angka 0,200 yang artinya lebih besar daripada nilai signifikansi yakni 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ialah pengujian yang bertujuan untuk menemukan korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Untuk bisa mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas maka uji data dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang dapat dipergunakan untuk medeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yakni apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai *VIF* kurang dari 10. Berikut hasil uji multikoliniertitas :

Tabel 4.10
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Zscore: CR (X1)	,333	3,005
	Zscore: DAR (X2)	,194	5,156
	Zscore: SIZE (X3)	,512	1,953
	Zscore: PKI (Z)	,684	1,463
	ModerasiCR_Z	,645	1,551
	ModerasiDAR_Z	,599	1,671
	ModerasiSIZE_Z	,453	2,205

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS

Sesuai dengan tabel 4.10 diatas hasil dari *Tolerance* yang diperoleh dari seluruh variabel independen secara berurutan yakni 0,333; 0,194; 0,512; 0,684;

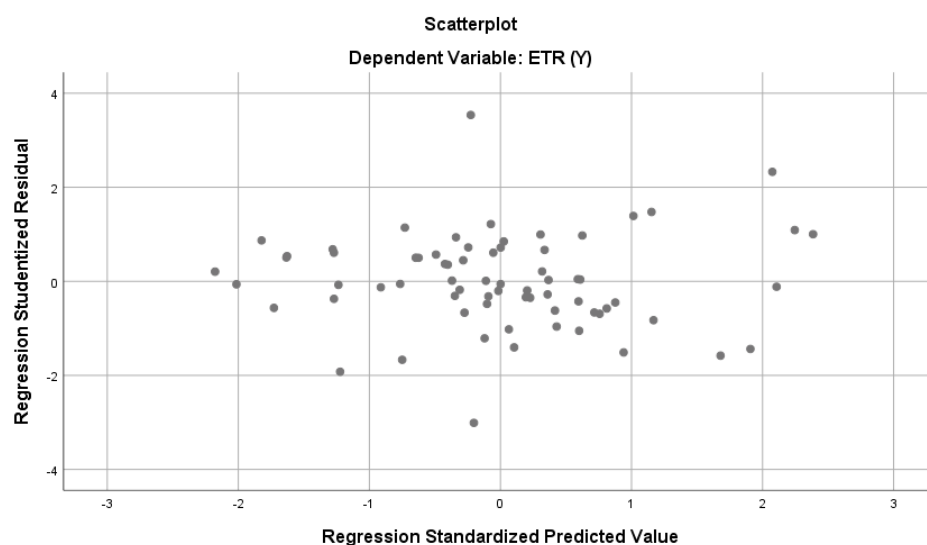
0,645; 0,599 dan 0,453. Nilai tersebut $> 0,10$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi antar variabel atau telah terbebas dari multikolinieritas.

Selain itu indikasi adanya gejala multikolinieritas juga dapat dilihat dari VIF. Hasil dari VIF yang diperoleh untuk seluruh variabel independen yaitu 3,005; 5,156; 1,953; 1,463; 1,551; 1,671; dan 2,205. Nilai tersebut < 10 sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terindikasi korelasi antar variabel dan terbebas dari multikolinieritas.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual pada suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lainnya. Untuk bisa mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan cara melihat grafik *Scatter Plot* dan uji glejser. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *Scatter Plot* :

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas dengan grafik Scatter Plot



Sumber : Hasil Output SPSS

Pada gambar diatas terlihat bahwa titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian dapat dibuktikan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
Model				Beta		
1	(Constant)	,061	,015		4,074	,000
	Zscore: CR (X1)	-,010	,009	-,243	-1,165	,249
	Zscore: DAR (X2)	-,004	,012	-,103	-,375	,709
	Zscore: SIZE (X3)	-,001	,007	-,015	-,090	,929
	Zscore: PKI (Z)	,009	,006	,217	1,490	,141
	ModerasiCR_Z	-,008	,007	-,159	-1,057	,295
	ModerasiDAR_Z	-,005	,010	-,071	-,454	,652
	ModerasiSIZE_Z	,000	,008	,003	,019	,985

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dalam uji glejser bisa diketahui bahwa nilai signifikansi variabel bebas dengan absolut residual secara berurutan ialah 0,249; 0,709; 0,929; 0,141; 0,295; 0,652; dan 0,985. Nilai tersebut > 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipergunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Cara untuk mengetahuinya ialah dengan melakukan uji DW (Durbin Watson). Berikut hasil dari uji DW :

Tabel 4.12
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,533 ^a	,284	,203	,06643	2,020

a. Predictors: (Constant), ModerasiSIZE_Z, Zscore: CR (X1), Zscore: PKI (Z), Zscore: SIZE (X3), ModerasiCR_Z, ModerasiDAR_Z, Zscore: DAR (X2)

b. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS

Sesuai dengan hasil DW-Test pada tabel diatas diperoleh nilai Durbin Uper (DU) sebesar 1,8375; sementara nilai DW hitung sebesar 2,020. Jika dibandingkan dengan kriteria tertinggi maka untuk hasil uji autokorelasi dengan rumus $DU < DW < 4 - DU$ untuk memperoleh keputusan tidak terjadi autokorelasi maka diperoleh hasil $1,8375 < 2,020 < 2,1625$ ($4 - 1,8375$). Hasil ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3.2 Analisis Regresi Moderasi dengan Metode Nilai Selisih Mutlak

Analisis regresi moderasi dilakukan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui variabel moderasi yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Untuk penelitian ini regresi moderasi menggunakan metode nilai selisih mutlak. Berikut hasil uji regresi dengan metode nilai selisih mutlak :

Tabel 4.13
Analisis Regresi Moderasi dengan Metode Nilai Selisih Mutlak

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,280	,024		11,881	,000
	Zscore: CR (X1)	-,032	,014	-,447	-2,397	,020
	Zscore: DAR (X2)	-,012	,018	-,153	-,629	,532
	Zscore: SIZE (X3)	-,026	,011	-,361	-2,406	,019
	Zscore: PKI (Z)	,016	,010	,214	1,650	,104
	ModerasiCR_Z	-,001	,011	-,015	-,114	,910
	ModerasiDAR_Z	-,020	,016	-,177	-1,271	,208
	ModerasiSIZE_Z	,007	,013	,086	,536	,594

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi moderasi dengan menggunakan metode nilai selisih mutlak diperoleh hasil persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,280 + (-0,032)ZX_1 + (-0,012)ZX_2 + (-0,026)ZX_3 + 0,016ZZ + (-0,001) | ZX_1 - ZZ | + (-0,020) | ZX_2 - ZZ | + 0,007 | ZX_3 - ZZ | + e$$

1. Nilai konstanta yaitu sebesar 0,280, hal ini berarti bahwa jika variabel likuiditas yang terstandarisasi (ZX_1), *leverage* yang terstandarisasi (ZX_2), ukuran perusahaan yang terstandarisasi (ZX_3), komisaris independen yang terstandarisasi (ZZ), nilai selisih mutlak likuiditas dengan komisaris independen ($|ZX_1 - ZZ|$), nilai selisih mutlak *leverage* dengan komisaris independen ($|ZX_2 - ZZ|$), dan nilai selisih mutlak ukuran perusahaan dengan komisaris independen ($|ZX_3 - ZZ|$) tidak mengalami perubahan atau konstan dengan nilai 0, maka variabel *Effective Tax Rate* (ETR) bernilai 0,280.

2. Koefisien regresi variabel likuiditas yang terstandarisasi (ZX_1) bernilai -0,032, hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan pada variabel likuiditas sebesar satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,032.
3. Koefisien regresi variabel *leverage* yang terstandarisasi (ZX_2) bernilai -0,012, hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan pada variabel *leverage* sebesar satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,012.
4. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan yang terstandarisasi (ZX_3) bernilai -0,026, hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan pada variabel ukuran perusahaan sebesar satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,026.
5. Koefisien regresi variabel komisaris independen yang terstandarisasi (ZZ) bernilai 0,016, hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan pada variabel komisaris independen sebesar satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,016.
6. Koefisien regresi variabel moderasi nilai selisih mutlak likuiditas dengan komisaris independen ($|ZX_1-ZZ|$) bernilai -0,001, hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan pada variabel moderasi nilai selisih mutlak likuiditas dengan komisaris independen sebesar satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,001.
7. Koefisien regresi variabel moderasi nilai selisih mutlak *leverage* dengan komisaris independen ($|ZX_2-ZZ|$) bernilai -0,020, hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan pada variabel moderasi nilai selisih mutlak *leverage* dengan komisaris independen sebesar satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,020.

8. Koefisien regresi variabel moderasi nilai selisih mutlak ukuran perusahaan dengan komisar independen ($|ZX_3-ZZ|$) bernilai 0,007, hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan pada variabel moderasi nilai selisih mutlak ukuran perusahaan dengan komisar independen sebesar satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,007.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *tax avoidance*. Berikut hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,533 ^a	,284	,203	,06643	2,020

a. Predictors: (Constant), ModerasiSIZE_Z, Zscore: CR (X1), Zscore: PKI (Z), Zscore: SIZE (X3), ModerasiCR_Z, ModerasiDAR_Z, Zscore: DAR (X2)

b. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS

Sesuai dengan tabel 4.14 diatas membuktikan bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,203 atau 20,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *Zlikuiditas (CR)*, *Zleverage (DAR)*, *Zukuran perusahaan (size)*, dan *Zkomisar independen (PKI)* serta *moderasiCR_Z*, *moderasiDAR_Z*, dan *moderasiSIZE_Z* sebesar 20,3% sedangkan sisanya sebesar 79,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.3.4 Hasil Uji Hipotesis

4.3.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh signifikan maka uji hipotesis parsial dilakukan. Uji t dapat dianalisis dengan melihat nilai signifikannya. Berikut hasil uji parsial (uji t) pada model penelitian :

Tabel 4.15
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,280	,024		11,881	,000
	Zscore: CR (X1)	-,032	,014	-,447	-2,397	,020
	Zscore: DAR (X2)	-,012	,018	-,153	-,629	,532
	Zscore: SIZE (X3)	-,026	,011	-,361	-2,406	,019
	Zscore: PKI (Z)	,016	,010	,214	1,650	,104
	ModerasiCR_Z	-,001	,011	-,015	-,114	,910
	ModerasiDAR_Z	-,020	,016	-,177	-1,271	,208
	ModerasiSIZE_Z	,007	,013	,086	,536	,594

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS

Sesuai dengan hasil dari uji t diatas maka dapat diartikan bahwa pada variabel likuiditas (ZscoreCR) didapatkan nilai t hitung sebesar -2,397 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang nilainya $< 0,05$ (5%). Dengan demikian H_1 diterima, yang diartikan secara parsial likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Sesuai dengan hasil dari uji t pada variabel *leverage* (ZscoreDAR) didapatkan nilai t hitung sebesar -0,629 dengan nilai signifikansi sebesar 0,532 yang

nilainya $> 0,05$ (5%). Dengan demikian H_2 ditolak, yang diartikan secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sesuai dengan hasil dari uji t pada variabel ukuran perusahaan (*ZscoreSIZE*) didapatkan nilai t hitung sebesar -2,406 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 yang nilainya $< 0,05$ (5%). Dengan demikian H_3 diterima, yang diartikan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Sesuai dengan hasil dari uji t diatas dapat diartikan bahwa pada variabel moderasi *CR_Z* yang didapatkan nilai t hitung sebesar -0,114 dengan nilai signifikansi sebesar 0,910 yang nilainya $> 0,05$. Dengan demikian H_4 ditolak, yang diartikan secara parsial komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*.

Sesuai dengan hasil dari uji t diatas dapat diartikan bahwa pada variabel moderasi *DAR_Z* yang didapatkan nilai t hitung sebesar -1,271 dengan nilai signifikansi sebesar 0,208 yang nilainya $> 0,05$. Dengan demikian H_5 ditolak, yang diartikan secara parsial komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Sesuai dengan hasil dari uji t diatas dapat diartikan bahwa pada variabel moderasi *SIZE_Z* yang didapatkan nilai t hitung sebesar 0,536 dengan nilai signifikansi sebesar 0,594 yang nilainya $> 0,05$. Dengan demikian H_6 ditolak, yang diartikan secara parsial komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

4.3.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan nilai probabilitas yakni apabila jika probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan (5%) maka model diterima. Berikut hasil uji simultan (uji F) pada model penelitian ini :

Tabel 4.16
Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,108	7	,015	3,511	,003 ^b
	Residual	,274	62	,004		
	Total	,382	69			

a. Dependent Variable: ETR (Y)

b. Predictors: (Constant), ModerasiSIZE_Z, Zscore: CR (X1), Zscore: PKI (Z), Zscore: SIZE (X3),

ModerasiCR_Z, ModerasiDAR_Z, Zscore: DAR (X2)

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat diketahui nilai F sebesar 3,511 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Tabel tersebut membuktikan bahwa variabel independen yang berupa likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan serta variabel moderasi yang berupa komisaris independen secara simultan atau bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependennya yakni *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya yakni $0,003 < 0,05$.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi

likuiditas sebesar 0,020 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan t hitung berarah negatif sebesar -2,397. Sehingga H_1 dalam penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Pajak ialah salah satu dari kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa dilihat dari rasio likuiditasnya. Apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pasaribu & Mulyani (2019) dan Artinasari & Mildawati (2018) yang telah berhasil menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan teori agensi, hubungan atau kontrak antara pemegang saham dan manajemen tergantung pada penilaian pemegang saham atas kinerja manajemen (Malau, 2021). Manajer perusahaan sebagai *agent* berusaha untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yaitu dengan memaksimalkan kinerja manajemen dengan cara menjaga likuiditasnya. Apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi maka semakin rendah kecenderungan suatu perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena apabila perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi artinya telah membuktikan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik dan tidak mempunyai masalah tentang arus kas, dengan demikian perusahaan tentu bisa memenuhi kewajibannya termasuk kewajiban untuk membayar pajak. Tetapi apabila tingkat likuiditas yang dimiliki oleh suatu perusahaan rendah maka perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* akan semakin tinggi (Sarasati & Asyik, 2018).

Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Alam & Fidiana (2019) yang telah berhasil menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan sampel dan periode yang digunakan, dimana Alam & Fidiana (2019) menggunakan sampel perusahaan properti dan real estate tahun 2013 sampai 2017 sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2018 sampai 2020.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,532 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan t hitung berarah negatif sebesar -0,629. Sehingga H₂ dalam penelitian ini ditolak atau tidak diterima. Dalam penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga dapat diartikan bahwa tinggi maupun rendahnya tingkat *leverage* pada suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* artinya semakin tinggi tingkat *leverage* tidak akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance* di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siboro & Santoso (2021) dan Saputro, dkk (2018) yang telah berhasil menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Leverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi tingkat *leverage* tidak akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena

semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan (Hidayat, 2018). Berdasarkan teori agensi, prinsipal dapat menggunakan rasio *leverage* untuk mengevaluasi kemampuan agen dalam mengorganisasikan utang perusahaan untuk mencukupi kebutuhan operasional perusahaan (Ramdhania & Kinasih, 2021). Sistem pendanaan dalam suatu perusahaan sering terjadi konflik antara prinsipal dengan agen. Terdapat kemungkinan bahwa prinsipal tidak menyetujui adanya penambahan dana sehingga menyebabkan agen memerlukan upaya untuk menutupi kekurangan pendanaan dengan cara melakukan pinjaman dana atau utang (Malau, 2021). Pada dasarnya jika perusahaan mempunyai utang yang tinggi maka akan mengakibatkan laba kena pajak menjadi kecil karena adanya insentif pajak tersebut atas bunga utang sehingga dapat memperkecil beban pajaknya (Triyanti, dkk, 2020).

Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wardani & Purwaningrum (2018) yang telah berhasil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan sampel dan periode yang digunakan, dimana Wardani & Puwaningrum (2018) menggunakan sampel perusahaan manufaktur makanan dan minuman tahun 2012 sampai 2016 sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2018 sampai 2020.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi

ukuran perusahaan sebesar 0,019 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan t hitung berarah negatif sebesar -2,406. Sehingga H₃ dalam penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan ukurann besar yang memiliki sumber daya yang berlimpah akan lebih mampu untuk memanfaatkannya dalam membuat suatu perencanaan yang baik sehingga kecenderungan untuk melakukan praktik *tax avoidance* semakin rendah, dengan demikian perusahaan dapat menaati peraturan yang berlaku termasuk kewajibannya dalam pembayaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2020) dan Handayani & Mildawati (2018) yang telah berhasil menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan teori agensi bahwa agen bisa menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen yakni dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewi & Noviari, 2017). Jika semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar lebih mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk membuat suatu perencanaan yang baik (Handayani & Mildawati, 2018). Perusahaan besar tentu akan menarik perhatian dan pengawasan dari pihak pemerintah agar membayar pajak sesuai dengan aturan yang ditetapkan sehingga perusahaan besar lebih memilih untuk membayar pajak perusahaan dari pada harus melakukan *tax avoidance* demi mempertahankan citra perusahaan kepada para investor (Wijayanti & Merkusiwati, 2017).

Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Khoirunissa & Ratnawati (2021) yang telah berhasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut disebabkan adanya karena perbedaan sampel dan periode yang digunakan, yang mana Khoirunissa & Ratnawati (2021) menggunakan sampel perusahaan pertambangan tahun 2018 sampai 2019 sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2018 sampai 2020.

4.4.4 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari uji hipotesis menggunakan analisis statistik pada variabel moderasi dengan metode nilai selisih mutlak yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,910 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan t hitung sebesar -0,114. Sehingga dapat diartikan bahwa H_4 dalam penelitian ini ditolak atau tidak diterima. Dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan tidak bisa efektif dalam melaksanakan pengawasan terhadap tindakan manajemen. Hal tersebut karena kuatnya kendali dari pemilik perusahaan dan kepemilikan saham yang mayoritas sehingga meskipun adanya komisaris independen tidak dapat mencegah terjadinya praktik *tax avoidance* dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yogiswari & Ramantha (2017) yang telah berhasil menunjukkan bahwa komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris membutuhkan komisaris independen

untuk meminimalkan konflik agensi yang dimungkinkan terjadinya perilaku oportunitik. Namun karena kuatnya kendali kepemilikan saham dan pendiri perusahaan yang mayoritas akan menjadikan fungsi pengawasan yang menjadi tanggung jawab dewan komisaris independen menjadi tidak efektif. Dengan demikian meskipun adanya dewan komisaris independen tetapi tidak dapat efektif untuk mengawasi dan mengontrol tindakan manajemen yang dimungkinkan terjadi perilaku oportunitik seperti menekan biaya-biaya termasuk pembayaran pajak yang merupakan kewajiban lancar perusahaan yang dapat dilihat dari likuiditas perusahaan. Hal ini berarti tidak dapat mencegah terjadinya tindakan *tax avoidance* (Yogiswari & Ramantha, 2017).

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fahmi & Adi (2020) yang membuktikan bahwa komisaris independen dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena perbedaan sampel dan periode sampel yang diteliti, dimana Fahmi & Adi (2020) menggunakan sampel perusahaan manufaktur tahun 2013-2016 sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2018-2020.

4.4.5 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari uji hipotesis menggunakan analisis statistik pada variabel moderasi dengan metode nilai selisih mutlak yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,208 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan t hitung sebesar -1,271. Sehingga dapat diartikan bahwa H_5 dalam penelitian ini ditolak atau tidak

diterima. Komisaris independen tidak dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk mencegah tindakan *tax avoidance* karena sepenuhnya berada di tangan manajemen perusahaan dan tidak dipengaruhi oleh keberadaan komisaris independen sehingga komisaris independen yang ada dalam perusahaan tidak efektif untuk mencegah terjadinya praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga & Suardikha (2019) yang telah berhasil menunjukkan bahwa komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori keagenan, tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham dimana komisaris independen dapat memonitoring atau melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen. Komisaris independen memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan pemegang saham sehingga akan memperjuangkan ketaatan perpajakan perusahaan. Namun dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* karena perilaku manajemen dalam pengambilan keputusan perpajakannya didasarkan atas niat dan keinginannya yang dianggap menguntungkan. Dengan demikian upaya dalam melakukan tindakan *tax avoidance* dengan menggunakan utang atau tidak sepenuhnya berada di tangan manajemen perusahaan dan tidak dipengaruhi oleh keberadaan komisaris independen (Sinaga & Suardikha, 2019).

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rani, dkk (2021) yang membuktikan bahwa komisaris independen dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sampel dan periode yang mana Rani, dkk (2021)

menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2015-2019 sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2018-2020.

4.4.6 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari uji hipotesis menggunakan analisis statistik pada variabel moderasi dengan metode nilai selisih mutlak yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,594 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan t hitung sebesar 0,536. Sehingga dapat diartikan bahwa H_6 dalam penelitian ini ditolak atau tidak diterima. Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan besar maupun kecil tidak dapat menjadi pencegah terjadinya *tax avoidance* karena dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan telah independen namun dalam tanggung jawabnya untuk melaksanakan pengawasan terhadap manajemen perusahaan tidak berjalan dengan efektif dalam upaya untuk mencegah terjadinya *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzam & Subekti (2019) yang telah berhasil menunjukkan bahwa komisaris independen tidak bisa memoderasi (memperlemah) pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan untuk lebih memaksimalkan kinerja agen yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewi & Noviani, 2017). Apabila semakin besar ukuran perusahaan maka pengawasan yang

dilakukan oleh komisaris independen akan semakin ketat. Namun kehadiran komisaris independen dalam perusahaan besar maupun kecil tidak dapat menjadi pencegah terjadinya *tax avoidance* karena dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan telah independen tetapi dalam tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan tidak berjalan dengan efektif dalam upaya untuk mencegah terjadinya *tax avoidance* dan berakibat pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Oktavia, dkk, 2020).

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wulandari (2020) yang membuktikan bahwa komisaris independen dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena perbedaan sampel dan periode sampel yang diteliti, dimana Wulandari (2020) menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2019 sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2018-2020.